

## PROFITABILITY AND FEASIBILITY OF ONION FARMING IN THE LOWER PLAINS

### PROFITABILITAS DAN KELAYAKAN USAHATANI BAWANG MERAH PADA DATARAN RENDAH

Astried Priscilla Cordanis<sup>1a</sup>, Maryance Vivi Murnia Bana<sup>1</sup>, Ester Nurani Keraru<sup>1</sup>,  
Maria Salestina Ngoni<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

<sup>a</sup>Korespondensi: Astrid Priscilla Cordanis, E-mail : *astriedcordanis@gmail.com*

(Diterima: 23- 05-2023; Ditelaah: 17-06-2023; Disetujui: 17-11-2023)

#### ABSTRACT

Due to the increasing demand for shallots from households, companies, and industry, the per capita consumption rate of shallots is expected to increase by 8.21% in 2021, making shallots a high-value horticulture product with great business opportunities. Reok District is a subdistrict that is suited for cultivating shallots because it is situated in a lowland region at a height of 12 meters above sea level. 50% less land was cultivated than the previous year. Reok Sub-District is a center for producing shallots in Manggarai Regency, which is a basis for considering a selection of research locations. The decrease in planting area will have an impact on shallot production in Manggarai Regency. 50 shallot farmers, who were specifically selected as the samples, were added. With the assist of the income equation and R/C ratio analysis, this study seeks to ascertain the profitability and viability of shallot farming in Reok sub-district. Based on the analysis's findings, it was determined that shallot farming in Reok sub-district generated an average revenue of Rp. Rp32,304,679.04 with an average of 0.51ha, and the R/C ratio was 1.85, which indicated that the sub-district's shallot farming was deemed to be feasible. This research examines BEP unit and rupiah BEP as material for consideration in the implementation of agricultural activities in the next period in addition to revenue and business viability analysis. where the rupiah BEP is IDR 4,441.45/kg and the unit BEP is 1996.095 kg.

Keywords: Farming feasibility, income, onion, r/c ratio

#### ABSTRAK

Bawang merah merupakan produk hortikultura bernilai tinggi dengan *prospek* usaha yang menjanjikan, hal tersebut dikarenakan kebutuhan rumah tangga, rumah makan dan industri akan bawang merah cukup tinggi dimana pada tahun 2021 tingkat konsumsi bawang merah per kapita meningkat 8.21%. Kecamatan Reok merupakan kecamatan yang berada pada daerah dataran rendah dengan ketinggian 12 mdpl, sesuai dengan syarat tumbuh bawang merah. Luas lahan mengalami penurunan sebesar 50% dari tahun sebelumnya. Penurunan luas tanam tersebut akan berdampak pada produksi bawang merah di Kabupaten Manggarai, dimana Kecamatan Reok merupakan sentra penghasil bawang merah pada Kabupaten Manggarai, yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian. Jumlah sampel sebanyak 50 orang responden petani bawang merah yang dipilih secara sengaja, yakni petani bawang merah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Reok dengan menggunakan persamaan pendapatan, dan kelayakan usahatani diukur dengan menggunakan analisis R/C *ratio*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa rata-rata pendapatan usahatani bawang merah di Kecamatan Reok, yakni Rp32,304,679.04/tahun, dengan luas 0.51 ha dan R/C *ratio* yang diperoleh adalah 1.85 yang berarti usahatani bawang merah di Kecamatan Reok dikatakan layak. Selain menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha, penelitian ini juga melakukan analisis BEP unit dan rupiah sebagai bahan pertimbangan pada pelaksanaan kegiatan budidaya pada periode selanjutnya. Dimana diperoleh BEP unit sebesar 1996.095 kg, dan BEP rupiah sebesar Rp Rp4,441.45/kg.

Kata kunci: Bawang merah, kelayakan usahatani, pendapatan, r/c *ratio*

---

Cordanis, A.P., Bana, M.V.M., Keraru E.N., & Ngoni M.S. (2024). Profitabilitas dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Dataran Rendah. *Jurnal AgribiSains*, 10(1), 1-10.

---

## PENDAHULUAN

Bawang merah adalah salah satu dari berbagai jenis tanaman hortikultura yang terdapat di Indonesia. Bawang merah memiliki peluang tersendiri dalam pengembangannya. Bawang merah memiliki manfaat sebagai salah satu bumbu pelengkap utama yang digunakan oleh rumah tangga, rumah makan, dan industri pengolahan lainnya. Selain dari sisi fungsinya, bawang merah juga memiliki tingkat harga yang tinggi jika dibandingkan dengan produk hortikultura lainnya dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut menyebabkan bawang merah menjadi salah satu produk penyumbang inflasi nasional. Pada bulan Januari tahun 2022 harga bawang merah nasional mencapai Rp 29 681/kg dan pada bulan Desember tahun 2022 meningkat menjadi Rp 37 477/kg, dengan peningkatan 26.26 persen (SP2KP Kemendag, 2023).

Peningkatan harga bawang merah di pasar dapat disebabkan oleh adanya kelangkaan atau produksi yang berkurang (Cordanis *et al.*, 2022), dan berdasarkan data produksi nasional, produksi bawang merah pada tahun 2018 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan yakni 1 503 438 ton meningkat 33% pada tahun 2021 menjadi 2 004 590 ton, dan pada tahun 2022 mengalami penurunan 1.11% menjadi 1 982 360 ton (BPS, 2022). Peningkatan harga tidak hanya dikarenakan oleh produksi yang semakin menurun atau terjadinya kelangkaan, terdapat faktor lain diantaranya yakni jumlah penduduk yang meningkat sehingga kebutuhan konsumsi juga meningkat, modal yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi, jaringan atau *link* pada kegiatan pemasaran, harga sebelumnya, harga produk komplementer, dan musim (Baithi, 2016; Mariyah dan Roessali,

2023).

Berdasarkan teori Maltus yang mengemukakan dimana pertumbuhan penduduk meningkat berdasarkan deret ukur, dan produksi produk pertanian termasuk pangan berdasarkan deret hitung dibuktikan dari produksi bawang merah pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2021 cenderung mengalami peningkatan, namun masih membutuhkan impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pada tahun 2021 kebutuhan konsumsi rumah tangga akan bawang merah meningkat 8.21% jika dibandingkan dengan tahun 2020, peningkatan jumlah konsumsi tersebut dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya harga bawang merah (BPS, 2022).

Selain permintaan bawang merah yang meningkat, modal yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi juga dapat mempengaruhi tingkat harga. Tinggi rendahnya modal yang dikeluarkan disesuaikan oleh harga input dan skala usaha, semakin tinggi harga input dan skala usaha maka modal yg dibutuhkan semakin tinggi. Harga input yang tinggi dapat menurunkan keuntungan, oleh karena itu petani biasanya menaikkan harga jual agar mengurangi kerugian. Modal yang dikorbankan tidak hanya berpengaruh terhadap penentuan harga jual, namun juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya produksi. Oleh karena itu akses terhadap kredit atau bantuan modal lainnya dapat memberikan kesempatan bagi petani dalam memperoleh input produksi dan meningkatkan outputnya (Cordanis *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Umam (2015) menunjukkan bahwa harga dan produksi bawang merah memiliki pengaruh yang negatif atau dapat diartikan bahwa setiap kenaikan produksi bawang merah satu satuan akan menurunkan harga bawang merah (Rp3.148.617/kg). Harga bawang merah, produksi dan biaya yang dikeluarkan dapat menentukan tingkat pendapatan dari petani bawang merah itu sendiri. Pendapatan memiliki kaitan yang sangat erat terhadap kesejahteraan petani,

semakin tinggi pendapatan maka kesejahteraan petani semakin terjamin.

Kabupaten Manggarai memiliki potensi dalam memproduksi tanaman hortikultura, salah satunya adalah bawang merah. Produksi bawang merah tertinggi di Kabupaten Manggarai terdapat di Kecamatan Reok. Kecamatan Reok sebagai sentra produksi bawang merah di Kabupaten Manggarai memiliki luas tanam 102 ha dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 50% yaitu menjadi 51 ha (BPS Kabupaten Manggarai, 2022). Penurunan luas lahan mengakibatkan terjadinya penurunan produksi di Kabupaten Manggarai 12 665 kw pada tahun 2020 dan menjadi 7 452 kw pada tahun 2021, meski demikian produktivitas bawang merah meningkat yakni menjadi 14.62 ton/ha. Keputusan petani dalam tidak memproduksi atau mengurangi luas tanaman bawang merah, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor perubahan cuaca dan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, kualitas benih bawang merah yang digunakan, tingkat kesuburan lahan, dan sumber daya manusia yang dimiliki. Budidaya bawang merah di luar musim memiliki risiko yang tinggi, terutama pada serangan hama dan penyakit (Ghozali dan Wibowo, 2019). Sedangkan budidaya bawang merah sesuai dengan musimnya akan berdampak terhadap jumlah produk yang di tawarkan di pasar cukup tinggi, sehingga menyebabkan harga bawang merah turun (Pranata dan Umam, 2015).

Petani bawang merah memerlukan analisis yang baik terhadap keputusan yang diambil dalam melakukan budidaya bawang merah untuk meminimalkan risiko yang dihadapi. Keputusan yang harus dipertimbangkan dan dapat dikontrol oleh petani terkait dengan penggunaan modal (Cordanis *et al.*, 2019). Semakin tinggi profit yang diperoleh, maka dapat mendorong petani untuk meningkatkan produksinya. Analisis

yang dilakukan oleh Miriam Teang (2015) terkait pendapatan dan faktor yang dapat berpengaruh terhadap produksi. Penelitian serupa dilakukan oleh Sadarudin *et al.*, (2017) yang menganalisis pendapatan dari usahatani bawang merah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profitabilitas dan kelayakan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai. Analisis kelayakan usaha melalui analisis *R/C ratio*, dan analisis BEP (*Break Event Point*) sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan budidaya pada periode selanjutnya (Anggara, 2014).

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai yang dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan Reok merupakan sentra penghasil bawang merah di Kabupaten Manggarai dengan rata-rata berada ketinggian 12 mdpl (BPS, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada petani bawang merah. Sampel yang dipilih sebanyak 50 orang sampel, dengan pemilihan sampel sengaja, yakni petani bawang merah yang *intens* melakukan kegiatan usahatani bawang merah setiap tahun dan masih memproduksi.

Menjawab tujuan penelitian maka di tentukan metode analisis yang sesuai, yakni yakni analisis pendapatan dan kelayakan usahatani bawang merah. Analisis pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Soekartawi, 2006). Dalam memperoleh pendapatan dari usahatani bawang merah, maka dapat digunakan persamaan berikut;

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan Usahatani Bawang Merah

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

TC = *Total Cost* (biaya total)

Dalam perhitungan pendapatan, terdapat faktor biaya yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Biaya dalam usahatani merupakan korbanan

produksi yang bertujuan untuk memperoleh produk dengan nilai lebih tinggi (Saputro dan Nuhfil, 2021). Biaya dapat dibedakan menjadi dua yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan meski kegiatan produksi tidak dilakukan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang mengikuti skala usaha. Dalam kegiatan usahatani, petani dapat mengeluarkan biaya tunai maupun biaya non tunai. Biaya tunai merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang dibayarkan tunai dalam kegiatan produksinya, sedangkan biaya non tunai berupa biaya non tunai yang dikeluarkan meliputi biaya sewa traktor dan biaya pajak lahan (Akbari, 2017; Zimah *et al.*, 2023). Total dari penggunaan seluruh biaya merupakan biaya total (TC) (Soekartawi *et al.*, 1986).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Rp)

Kegiatan usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani dikatakan layak atau tidak dapat diukur berdasarkan beberapa analisis, salah satunya yakni *R/C ratio*. *R/C ratio* merupakan analisis imbalan antara penerimaan dan biaya yang dikorbankan. Terdapat tiga kriteria dalam analisis *R/C ratio*, yaitu;

1. *R/C ratio* > 1, yang berarti setiap penambahan biaya produksi akan menghasilkan penambahan penerimaan yang lebih besar dari pertambahan biaya tersebut. Keadaan ini merupakan keadaan yang dikatakan layak secara finansial.
2. *R/C ratio* < 1, yang berarti setiap penambahan biaya produksi akan memperoleh tambahan penerimaan yang lebih kecil dari pertambahan biaya. Keadaan ini merupakan

keadaan yang tidak layak secara finansial.

3. *R/C ratio* = 1, yang berarti setiap tambahan biaya yang dikorbankan sama dengan tambahan penerimaan yang diperoleh. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

Selain menghitung perbandingan penerimaan dan biaya yang dikorbankan, dilakukan analisis produktivitas modal dengan menghitung perbandingan keuntungan yang diperoleh terhadap biaya yang dikorbankan. Selain itu, terdapat faktor produksi tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produksi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan dalam usahatani (Wulandari, 2021). Oleh karena itu penting untuk dilakukan analisis terkait dengan produktivitas tenaga kerja.

Analisis kelayakan usaha juga melakukan perhitungan *Break Even Point* (BEP). BEP merupakan titik impas atau keadaan tidak untung maupun tidak rugi dari suatu usaha. Penentuan BEP sebagai dasar penentuan jumlah produksi minimum, penentuan nilai dan keuntungan yang ingin diperoleh. BEP dibedakan menjadi dua jenis, yakni BEP unit dan BEP harga.

$$BEP_{unit} = \frac{TFC}{P - TVC/unit}$$

$$BEP_{harga} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point*

P = *Price* (harga jual produk)

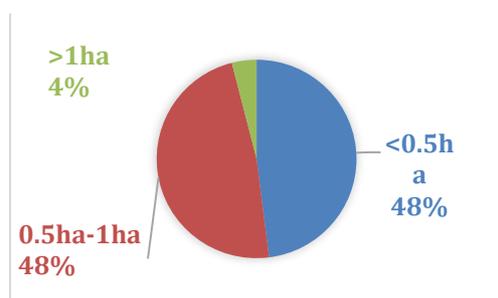
S = penerimaan dari penjualan (TR)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Responden

Petani bawang merah yang berada di Kecamatan Reok sebagian besar merupakan pendatang yang kemudian berdomisili di Kecamatan Reok. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar petani tidak

memiliki lahan sehingga dalam pelaksanaan petani tersebut menyewa lahan dan membayar dengan sistem bagi hasil dengan ketentuan 25% hasil produksi diberikan kepada pemilik lahan sebagai bagian dari sewa lahan. Luas lahan rata-rata petani responden yakni, 0.51 ha. Menurut Sayogyo dalam 3), petani dengan luas lahan kurang dari 0.5 ha disebut petani kecil, maka jumlah petani responden yang masuk dalam kategori petani kecil sebanyak 48%, dan petani menengah sebanyak 48% dengan luas 0.5 ha sampai dengan 1 ha. Semakin luas lahan yang digunakan untuk kegiatan budidaya, maka akan memberikan kesempatan kepada petani untuk memperoleh profit yang lebih tinggi. Luas lahan dapat berpengaruh positif terhadap produksi (Minarsih dan Waluyati, 2019; Nurjati *et al.*, 2018).

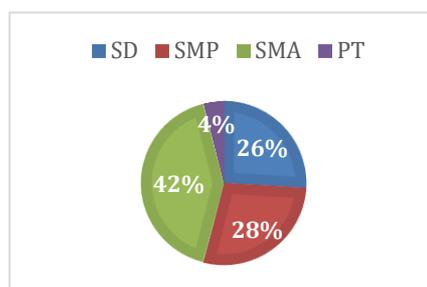


Sumber: Data Primer Diolah (2022)  
 Gambar 1. Luas Lahan Petani Responden

Peningkatan skala usaha petani melalui perluasan lahan garapan dapat memberikan kesempatan bagi petani dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya melalui peningkatan pendapatan (Susilowati dan Maulana, 2013). Semakin besar skala usaha, semakin tinggi peluang risiko yang dihadapi dengan demikian petani dituntut meningkatkan kemampuan manajemennya (Fajri dan Fauziyah, 2019; Rahmania dan Fauziyah, 2019). Kemampuan manajemen petani dapat didukung oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan, umur

petani, pengalaman petani dalam berusahatani bawang merah. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi efisiensi dalam usahatani (Nurjati *et al.*, 2018; Minarsih dan Waluyati, 2019).

Rata-rata umur petani responden yakni, 46 tahun. Berdasarkan BPS menunjukkan bahwa umur produktif seseorang berada pada rentang usia 15 sampai dengan 64 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur petani responden berada pada rentang usia produktif. Meski demikian umur petani responden tidak muda lagi, berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tua umur petani maka dapat berdampak negatif pada kegiatan produksi yang dilakukan (Hoar dan Fallo, 2017). Umur petani dapat berpengaruh terhadap produksi usahatani yang secara bersama-sama juga ditentukan oleh faktor lainnya, yakni pendidikan, dan pengalaman berusahatani. Rata-rata pendidikan petani responden yakni 11 tahun atau setara dengan tamat SMP atau belum tamat SMA. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar petani responden memiliki pendidikan akhir SMA (42%). Pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap produksi. Tingginya tingkat pendidikan formal petani, berpeluang dapat meningkatkan produktivitas petani (Hoar dan Fallo, 2017; Lawalata *et al.*, 2015).



Sumber: Data Primer (2022)

Gambar 2. Persentase Pendidikan Formal Petani Responden

Tingkat pendidikan juga harus didukung oleh pengalaman. Rata-rata pengalaman petani responden dalam melakukan usahatani bawang merah, yakni 16 tahun. Lama waktu berusahatani bawang merah memiliki pengaruh terhadap

produksi. Semakin tinggi pengalaman petani maka semakin baik juga pengambilan keputusan yang diambil dalam menghadapi dan meminimalkan risiko-risiko yang biasa dialami pada usahatani bawang merah (Mutiarasari, 2017).

### Biaya Usahatani Bawang Merah

Pendapatan dari menjalankan usahatani bawang merah diketahui setelah memperoleh selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikorbankan. Pendapatan usahatani bawang merah merupakan pendapatan dari satu periode usahatani yang dilakukan pada tahun 2022. Kegiatan usahatani bawang merah di Kecamatan Reok kisaran pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei.

Biaya yang dikorbankan pada kegiatan usahatani dimulai pada tahap persiapan lahan sampai dengan output dipasarkan, baik pada pedagang pengumpul, pedagang besar atau bahkan pada konsumen akhir. Biaya tetap yang dikorbankan berupa biaya sewa lahan, dan biaya transportasi. Sistem pembayaran sewa lahan dilakukan dengan sistem bagi hasil, yakni dengan memberikan 25% hasil produksi kepada pemilik lahan (biaya non tunai). Biaya transportasi meliputi biaya yang dikeluarkan untuk memindahkan produk dari lahan ke rumah dan biaya transportasi petani saat memasarkan produknya.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Operasional Usahatani Bawang Merah periode 3 bulan Tahun 2022

A. Biaya Tetap	
Luas Lahan	0.51 ha
1. Sewa lahan/pajak (biaya non tunai)	Rp17,605,718
2. Transportasi	Rp111,000
Total biaya tetap	Rp17,716,718

B. Biaya Variabel		
1. Biaya bibit (biaya non tunai)		Rp17,181,374
2. Pupuk urea		Rp279,512
3. Pupuk padat lainnya		Rp242,688
4. Pupuk cair		Rp150,200
5. Herbisida, insektisida dan fungisida		Rp88,700
6. Upah tenaga kerja		Rp2,708,760
Total Biaya Variabel		Rp20,651,234
Total Biaya (A + B)		Rp38,367,952

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan rata-rata pengeluaran usahatani bawang merah menunjukkan sebagian besar biaya operasional digunakan untuk sewa lahan (45.88%), dan biaya bibit bawang merah (44.78%), sedangkan pengeluaran lainnya digunakan untuk biaya transportasi, penggunaan pupuk padat dan cair, herbisida, insektisida dan fungisida, serta pembayaran upah tenaga kerja. Penggunaan pupuk dan obat-obatan pertanian pada usahatani bawang merah di Kecamatan Reok beragam, sehingga dengan demikian penggunaan pupuk padat, herbisida, insektisida dan fungisida dijumlahkan dan tidak diuraikan berdasarkan jenisnya.

Tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan usahatani bawang merah, mulai dari tahap persiapan lahan hingga pada tahap panen dan pemasaran produk, sebagian besar mengandalkan tenaga dalam rumah tangga. Hal tersebut juga didukung dalam penelitian yang dilakukan Minarsih dan Waluyati (2019), dimana pada usahatani skala kecil atau skala rumah tangga masih mengandalkan tenaga kerja yang tersedia di dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga tersebut dapat meningkatkan inefisiensi usahatani yang dikarenakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga merupakan tenaga kerja tidak terlatih atau memiliki kualitas kerja yang lebih rendah (Suratman, 2015; Sukmayanto, 2022).

Meski demikian penggunaan tenaga kerja dalam rumah tangga dapat mengurangi pembiayaan upah tenaga kerja (Kautsar *et al.*, 2018).

### Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Setelah mengetahui total seluruh biaya yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah, perlu diketahui penerimaan atau masukan dari kegiatan produksi bawang merah dengan menggunakan persamaan;

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : *Total revenue* (penerimaan)

P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (kuantitas / total output)

Tabel 2. Penerimaan Rata-rata Usahatani Bawang Merah periode 3 Bulan Tahun 2022

Produksi	5635.776 kg
Harga ditingkat Petani	Rp12,540/kg
Luas Lahan	0.51 ha
Penerimaan	Rp70,672,631

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

### Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Berdasarkan hasil analisis, diketahui penerimaan dalam usaha bawang merah (TR) dan total biaya (TC) yang dikorbankan. Dengan demikian, pendapatan usahatani dapat dihitung.

Tabel 3. Pendapatan Rata-rata Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Reok periode 3 bulan pada Luas Lahan 0.51 Ha.

Penerimaan	Rp70,672,63
Total biaya	Rp54,031,244
Pendapatan	Rp32,304,679.04
Pendapatan/bulan	Rp 10,768,226.34
Luas Lahan	0.51 ha

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasar selisih atas penerimaan dan total biaya yang dikorbankan maka pendapatan dari usahatani bawang merah di Kecamatan Reok diperoleh yakni, Rp 32 304 679.04. Lama kegiatan usahatani bawang merah rata-rata yaitu 90 hari atau sama dengan tiga bulan, sehingga dengan demikian pendapatan yang diterima pada 1 bulan setara dengan Rp10,768,226.34 dari luas lahan 0.51 ha.

Tabel 4. Sebaran Pendapatan Usahatani Bawang Merah Periode 3 bulan pada Luas Lahan 0.51 Ha

Sebaran	Total	Persen tase
$x < \text{Rp } 0$	6	12
$x \leq \text{Rp } 1 \text{ juta}$	5	10
$\text{Rp } 1 \text{ juta} < x \leq \text{Rp } 5 \text{ juta}$	5	10
$\text{Rp } 5 \text{ juta} < x \leq \text{Rp } 10 \text{ juta}$	8	16
$\text{Rp } 10 \text{ juta} < x \leq \text{Rp } 20 \text{ juta}$	9	18
$\text{Rp } 20 \text{ juta} < x \leq \text{Rp } 40 \text{ juta}$	16	32
$X > \text{Rp } 40 \text{ juta}$	1	2
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Perbandingan antara profit yang diperoleh dan modal yang dikeluarkan atau produktivitas modal usahatani bawang merah di Kecamatan Reok yakni, 1.39. Satu rupiah modal yang di keluarkan, dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1.39,-. Selain itu, produktivitas tenaga kerja yang diperoleh yakni 27.57 yang diinterpretasikan jika pengeluaran untuk membayar biaya tenakan kerja sebesar Rp 1,- untuk memperoleh profit sebesar Rp 27.57.

### Kelayakan Usahatani Bawang Merah

Mengetahui kelayakan usaha bawang merah di Kecamatan Reok, digunakan analisis *Revenue-Cost Ratio* (R/C ratio) dimana analisis ini melihat rasio antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan sebagai salah satu indikator kelayakan usaha.

Tabel 5. Nilai R/C *ratio* Usahatani Bawang Merah Periode 3 Bulan pada Luas Lahan 0.51 Ha

Penerimaan	Rp70,672,631
Total Biaya	Rp38,367,952
R/C <i>ratio</i>	1.85

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berlandaskan pada hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa R/C *ratio* yang diperoleh  $> 1$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp 1,- maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.85. Dengan demikian usahatani bawang merah yang dilakukan di Kecamatan Reok dikatakan layak (Prasetyo *at al.*, 2022).

Sebagai dasar pertimbangan pada usahatani bawang merah pada periode berikutnya, maka perlu dilakukan perhitungan BEP untuk mengetahui berapa produk minimal yang dapat diproduksi agar petani tidak mengalami kerugian.

Tabel 6. BEP<sub>unit</sub> dan BEP<sub>harga</sub> Usahatani Bawang Merah Periode 3 Bulan pada Luas Lahan 0.51 Ha.

TFC	Rp17,716,718
P	Rp12,540/kg
TVC	Rp20,651,234
Produksi	5635.776 kg
BEP <sub>unit</sub>	1996.095 kg
BEP <sub>harga</sub> /kg	Rp4,441.45

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Melihat hasil analisis pada tabel 6, menunjukkan bahwa petani bawang merah berada pada keadaan impas

ketika memproduksi 1 741 kg bawang merah atau dengan nilai usaha Rp 39 658 645,-.

### KESIMPULAN

Usaha bawang merah yang dilakukan di Kecamatan Reok sebagai sentra produksi bawang merah di Kabupaten Manggarai memiliki rata-rata pendapatan Rp32,304,679.04. meskipun pendapatan usahatani bawang merah cukup tinggi, masih terdapat petani yang mengalami kerugian yakni sebesar 12 persen.

Kelayakan usahatani bawang merah di Kecamatan Reok dikatakan layak dengan R/C *ratio* 1.85, yang jika diinterpretasikan setiap penambahan biaya produksi Rp 1,- akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1.85. Sebagai bahan pertimbangan produksi selanjutnya dilakukan perhitungan BEP unit dan BEP harga yang menunjukkan keadaan impas dalam kegiatan produksi bawang merah dengan hasil, BEP unit 1996.095 kg dan BEP harga 4441.45/kg. Tingginya biaya sewa dengan persentase dari total biaya 45.88 persen, mempengaruhi penggunaan input lainnya seperti penggunaan bibit, penggunaan pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja profesional.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik NTT. 2022. *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2022*.
- [BPS] Kabupaten Manggarai. *Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2022*.
- [SP2KP] Kementerian Perdagangan. 2023. *Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok*. <https://ews.kemendag.go.id/>
- Akbari, S.W. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Talas di Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor. Skripsi. IPB. Bogor
- Saputro, A.J., Nuhfil, H.F. (2021). Kinerja Dan Ukuran Usahatani Tebu di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal*

- Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4):1280–1289.
- Baithi, P. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga bawang merah di kabupaten nganjuk. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Brawijaya*, 4(2), 1–17.
- Cordanis, A.P., Suharno dan Tinnaprila, N. (2019). Pengaruh Kredit Program Desa Mandiri Anggur Merah Terhadap Efisiensi Teknis Usaha Ternak Sapi Potong. *Jurnal AgribiSains*, 5(2), 2550–1151.
- Cordanis, A.P., Gangkur, F., Piran, R.D. (2022). Efisiensi Usaha Tani Bawang Merah di Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(1), 65–76.
- Ghozali, M.R., Wibowo, R. (2019). Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Petak Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(2), 294–310.
- Hoar, E., dan Fallo, Y.M. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Jagung di Desa Badarai Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. *Agrimor*, 2(3), 36–38.
- Kautsar, I.A., Rosada, I., Ilsan, M. (2018). Analisis Kontribusi Tenaga Kerja Rumah tangga Petani (Studi Kasus Rumah tangga Petani Jagung dan Padi di Desa Salajangki dan Kelurahan Bontoramba, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa). *Wiratani Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(1), 36–51.
- Lawalata, M., Hadi, D.D, Slamet, H. (2015). Efisiensi Relatif Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Imu Pertanian*, 18(1), 1–8.
- Mariyah, T., Roessali, W.E.T. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Pada Rumah Tangga di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7(1), 77–88.
- Minarsih, I., Waluyati, L.R. (2019). Efisiensi Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(1), 128–137.
- Mutiarasari, N.R. (2017). Analisis efisiensi usahatani bawang merah di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat [Tesis]. (Bogor):Institut Pertanian Bogor.
- Nurjati, E., Fahmi, I., Jahroh, S. (2018). Analisis Efisiensi Produksi Bawang Merah di Kabupaten Pati dengan Fungsi Produksi Frontier Stokastik Cobb-Douglas. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 55-69.
- Pranata, A., Umam, A.T. (2015). Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah Di Jawa Tengah. *Jejak*, 8(1), 36–44.
- Prasetyo, K., Cordanis, A.P., Rachmah M.A. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Rakyat di Kecamatan Cibal Barat Kabupaten Manggarai. *Agrimansion*, 23(3), 58–66.
- Rahmania, F.S, Fauziah, E. (2019). Keterkaitan Efisiensi Teknis dan Perilaku Risiko Petani Usahatani Bawang Merah Varietas Manjung. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 9(3), 188–196.
- Sadarudin, W., Baruwadi, M., Murtisari, A. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai. *Jurnal Agrinesia*, 2(1), 17–26.
- Sukmayanto, M., Listiana, I., Hasanuddin, T. (2022). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6(2), 625.

- Suratman, Y.Y.A. (2015). Kontribusi Tenaga Kerja dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum Melongena L.*) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Ziraa'Ah*, 40(3), 2355–3545.
- Susilowati, S.H., Maulana, M. (2012). Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria Farm Business Land Size. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 17–30.
- Soekartawi. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Teang, M.S. (2015). Analisis of Production and Revenue of Local Palu Shallot Farming in Wombo. *e-Journal Agrotekbis*, 3(5), 644–652
- Wulandari, N. (2021). Analisis Pengaruh Modal dan Upah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan UKM. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 5(3), 596–607.
- Zimah, A.U., Herawati, H., Yolynda, A.E. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Forum Agribisnis*, 13(1), 78–85.